

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan memaparkan ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang metode menghafal al-Qur'an, antara lain:

1. Skripsi, Abdul Jalil, UMY (2008), dengan judul "*Studi Tentang Sejarah dan Metode Tahfidz al-Qur'an Pra-kodifikasi Abu Bakar.*"

Dalam penelitian ini ia menjelaskan bahwa metode dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan menggunakan kaca mata *ulumul hadis*, peneliti berhasil menjelaskan metode *Tahfidz* al-Qur'an pada komunitas yang berbudaya oral, diantaranya adalah *alistima'min qira'ah asy-syaikh* dan *al-qiraah 'ala asy-syaikh*. Nabi dan sahabat mentransmisikan al-Qur'an dengan benar dan sempurna. Untuk menjaga hafalan al-Qur'an, mereka telah melakukan berbagai aktifitas ulangan (*muraja'ah*) secara pribadi atau kelompok (dengan partner), hingga hafalan mereka tetap terjaga. Selain metode yang sistematis, potensi dan dorongan diri yang dimiliki generasi awal dapat juga dikatakan sebagai faktor pendukung *tahfidz*. Nabi telah mencoba untuk mendekatkan al-Qur'an kepada masyarakat dengan berbagai hal hingga seorang *qari'* atau *hafidz* pada masa Nabi mempunyai kedudukan yang istimewa.

2. Skripsi, Dewi Mahmuda UMY (2009), "*Metode Tahfidz Dalam Pembelajaran al-Qur'an di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunung Kidul.*" Dalam penelitian ini ia menjelaskan bahwa metode dalam menghafal al-Qur'an. (1) Materi *tahfidz* dalam pembelajaran al-Qur'an. (2) Metode *tahfidz* dalam pembelajaran al-Qur'an yang digunakan adalah metode memperdengarkan bacaan, membaca sendiri, setoran, *muraja'ah*, dan pemberian tugas. (3) proses pelaksanaan *tahfidz* dalam pembel: ¹⁰ Qur'an adalah dengan 3 tahap, yaitu (a) pra belajar, yaitu diawali dengan *muraja'ah* selama 5-7 menit, bagi kelas 4 dan 5 tidak diawali dengan *muraja'ah*, mengingat panjangnya surat dan kurangnya waktu. (b) Pembelajaran inti, dilakukan dengan memperdengarkan bacaan bagi siswa kelas 1 dan 2 karena belum mampu membaca al-Qur'an. Membaca sendiri bagi kelas 3-6, karena siswa sudah mampu membaca al-Qur'an. Siswa menghafal al-Qur'an sambil menunggu dipanggil untuk setoran. Bagi siswa kelas 1 dan 2, saat dipanggil melaksanakan hafalan sekaligus setoran. Siswa kelas 6 selain setoran juga dilaksanakan *muraja'ah* untuk memelihara hafalan pada kelas sebelumnya. (c) Penutup, setelah setoran guru memberi tugas siswa untuk menghafalkan ayat dengan menyebutkan ayat yang harus dihafal. (d) Evaluasi, dengan 3 cara yaitu evaluasi proses, evaluasi harian, dan evaluasi akhir. Evaluasi hasil dituangkan dalam buku prestasi *tahfidz* al-Qur'an setelah siswa setoran. Evaluasi proses tentang berlangsungnya proses pelaksanaan

tahfidz dalam pembelajaran al-Qur'an. Evaluasi akhir dilaksanakan pada PIATA yang mencakup nilai kompetensi atau kualitas dan kompetensi atau banyaknya ayat yang dihafal.

3. Skripsi, Batutin Nikmah UMY (2009), "*Efektifitas Metode Wahdah, Takrir dan Tahfidz Terhadap Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul*". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa (1) menghafal al-Qur'an dengan metode Wahdah dan metode *tahfidz* menunjukkan keberhasilan (efektif). Salah satu bukti keberhasilannya diperoleh 75% dan 70% yang dapat dilihat dari hasil pencapaian hafalan santri. Sedang metode takrir tidak berhasil (kurang efektif) karena hasil hafalan yang dicapai santri kurang dari 60% (yaitu 55%). (2) faktor pendukung penerapan metode tersebut adalah adanya motivasi para santri yang sangat besar dalam menghafal al-Qur'an dan dukungan dari pihak luar (keluarga, adanya peraturan yang ketat yang bertujuan memotivasi santri dan lingkungan yang baik dan nyaman jauh dari kegaduhan dan keramaian yang bisa mengganggu konsentrasi. Adapun factor penghambatnya adalah waktu/jarak yang terlalu singkat (jadwal mengaji), kesibukan tenaga pengajar sehingga sering libur, latar belakang santri yang heterogen dan perbedaan bakat, minat dan kecerdasan santri sehingga ada santri yang rajin mengaji tetapi tidak sedikit pula santri yang malas.

Dari ketiga penelitian diatas menjelaskan bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Meskipun penelitian diatas

sama membahas tentang metode, tetapi tetap ada perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, terutama dalam penggunaan metodenya dan lokasi atau tempat penelitiannya. Peneliti akan meneliti di pondok pesantren ash-Sholihah yang beralamat di dusun Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman. Sehingga yang menjadi subyek peneliti yaitu pengasuh pondok pesantren dan ustad/ustadzahnya sedangkan obyek penelitiannya adalah metode yang digunakan di pondok pesantren ash-Sholihah dalam pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian permasalahan diatas.

B. Kerangka Teoritik

1. Definisi Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat tergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode belajar yang mampu membangkitkan motif, minat, dan gairah belajar murid dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid adalah

metode diskusi. Metode diskusi merupakan cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Dimana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik siswa untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga bukan untuk menghasut atau mengacau suasana. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik siswa berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *jigsaw* cocok untuk digunakan dalam metode diskusi. Model pembelajaran *jigsaw* membantu murid untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus siswa mampu menjadi narasumber bagi satu sama lain. (Hamalik, 2001 : 57)

2. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*, *waqaf*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat dengan sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai

dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia. (Wahid, 2012 : 15)

3. Macam-macam metode menghafal al-Qur'an

Metode hafalan sangat banyak jenisnya sehingga tidak menutup kemungkinan hanya satu metode saja dipakai dalam prakteknya. Dari sini bisa dikatakan bahwa metode hafalan al-Qur'an merupakan bagian dari metode atau cara yang tepat dalam proses menghafal al-Qur'an.

Setiap penghafal al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqamah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak lepas dari otak atau IQ yang dimilikinya. Metode yang digunakan para penghafal berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya. (Wahid, 2012 : 65)

a. Metode menghafal cepat dan praktis

Metode menghafal cepat dan praktis, yaitu membaca satu ayat dengan bacaan yang bagus dan tidak terlalu cepat. Sebaiknya membaca dengan pelan atau tartil. Walaupun disarankan pelan, tetapi tetap harus ada suaranya dan lebih baik

lagi jika membacanya dengan dilagukan. Ayat yang dihafalkan terus diulang-ulang beberapa kali sampai benar-benar hafal dan kuat hafalannya. (Wahid, 2012 : 70)

b. Metode menambah hafalan baru

Metode menambah hafalan baru, yaitu menghafal materi baru yang belum dihafal. Apabila anda menambah hafalan baru, sebaiknya selalu memperhatikan hafalan yang lama dan membatasi hafalan yang baru. Dalam setiap hari, anda harus menargetkan hafalan baru sesuai kemampuan. Jangan sampai fokus menambah hafalan baru, namun hafalan lama dilupakan. (Wahid, 2012 : 74)

c. Metode menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* al-Qur'an

Metode ini menganjurkan para penghafal al-Qur'an, yaitu metode yang menganjurkan para penghafal al-Qur'an untuk menyetorkan hafalannya kepada gurunya, agar gurunya mengetahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkannya. (Wahid, 2012 : 78)

d. Mengulang-ulang hafalan

Dalam metode ini penghafal diminta untuk mengulang sebanyak 25 kali atau lebih. Karena sesungguhnya penghafal yang baik adalah mengulanginya berkali-kali. Bahkan sebagian dari para ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, diantara mereka juga ada yang mengulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang di dapatnya seolah-olah

berada di antara kedua matannya (benar-benar) memahaminya.
(Az-Zawawi, 2010 : 86)

e. Memperdengarkan hafalan pada orang lain

Memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) pada orang lain bertujuan untuk menambah giat dan semangat jika memiliki seorang pengawas. Setiap kali teringat bahwa seorang penghafal harus memperdengarkan hafalannya pada ustadznya, sehingga akan menambah giat dan semangat untuk menghafal, bahkan seseorang akan selalu berusaha untuk mengulang-ulang hafalan supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya. Selain itu seseorang yang memperdengarkan hafalannya akan selalu mengoreksi diri atas kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an, sehingga seseorang tersebut akan bersungguh-sungguh pada kali berikutnya, agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan akan semakin berhati-hati dan konsentrasi kedepannya.(Az-Zawawi, 2010:88)

Sebelum seseorang memulai menghafal, hendaklah harus memperbaiki bacaan terlebih dahulu. Karena sesungguhnya memperbaiki bacaan al-Qur'an dapat membantu hafalan dengan baik dan menghemat waktu. Seseorang juga tidak perlu kembali menghafal lagi demi memperbaiki hafalan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyimak/ mendengarkan seorang qari' atau hafizh yang terpercaya. (Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, 2010:76)

4. Definisi al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berangsur angsur dalam bahasa Arab untuk mengalahkan musuh dengan satu surah darinya yang menerangkan hukum-hukum, *aqidah/i'tiqadiyah*, nasehat dan lain-lain dan menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW dan menjadi pegangan umat Nabi Muhammad SAW.

(<http://jaibnajhan.blogspot.com/2012/12/pengertian-alquran-kitab-suci-ummat.html>, dikutip tanggal 3 November 2013)

5. Nama lain al-Qur'an

Di dalam al-Quran terdapat banyak nama-nama al-Quran. Dibalik nama itu kita akan memahami fungsi al-Quran.

a. Al-Quran

Nama yang paling populer adalah al-Quran itu sendiri, Allah menyebutkannya 58 kali. Penyebutan berulang-ulang itu menjadi peringatan bagi kita agar Al-Quran selain bacaan juga merupakan petunjuk dalam hidup (QS 2: 185)

b. Al-Kitab

Artinya, wahyu yang tertulis. Menurut Syaikh Abdullah ad Diros, penamaan dengan al-Kitab menunjukkan bahwa al-Quran tertulis dalam mushaf dan hendaknya melekat di dalam hati. Rasulullah bersabda: "Orang yang di dalam hatinya tidak ada sedikitpun al-Quran, bagaikan rumah yang rusak" (al-Hadist)

c. Al-Huda.

Artinya, petunjuk (QS 2:2). Sebagai petunjuk (al-Huda) merupakan fungsi utama dari diturunkannya al-Quran (QS 2:185). Kita tidak dapat menjadikan al-Quran sebagai petunjuk jika kita tidak membaca dan memahaminya, serta mengamalkannya dengan baik.

d. Rahmah berarti rahmat, terutama bagi orang-orang yang beriman (QS 17:82).

e. Nur

Berarti cahaya penerang. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah dengan menjadikan al-Quran sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup kita (QS 5:15-16). Kita melihat tuntunan al-Quran, kemudian melangkah dengan tuntunan itu.

f. Syifa'

Berarti obat (QS 10:57). Al-Quran merupakan obat penyakit hati dari kebodohan, musyrik, kekafiran dan munafik.

g. Al-Haq yang berarti kebenaran (QS 2:147).

h. Bayan yang artinya penjelasan atau penerangan (QS 3:138; 2:185).

i. Mauizhah berarti pelajaran dan nasehat (QS 3:138).

j. Dzikir berarti yang mengingatkan (QS 15:9).

k. Naba' berarti berita (QS 16:89). Di dalam al-Quran memuat berita-berita umat terdahulu dan umat yang akan datang (Abdul Wahhab

Khalaf, <http://www.univrab.ac.id/berita-163-pengertian-alquran.html>, di kutip tanggal 3 November 2013)

6. Manfaat Menghafal-Qur'an
 - a. Menghafal al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangat besar nilainya, karena hal itu akan membuka pintu-pintu kebaikan.
 - b. Al-Qur'an yang di hafalkan dan di jaga, niscaya akan menjadi teman dalam menghadapi kematian dan juga akan menjadi pembela dan syafaat pada hari dimana orang terdekat meninggalkan kalian.
 - c. Jika seseorang selalu menghafal al-Qur'an, niscaya akan memiliki ucapan yang berkesan karena pengaruh keindahan bahasa al-Qur'an.
 - d. Al-qur'an merupakan obat bagi jiwa dan raga. Karena dia dapat menyembuhkan segala penyakit di dalam diri manusia, seperti dengki, iri hati serta penyakit lainnya.
 - e. Dengan menghafal al-Qur'an niscaya tidak ada waktu terbuang sia-sia, serta tidak akan ada rasa bosan, khawatir, depresi, maupun rasa takut. Jadi begitulah penjelasan tentang manfaat bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an serta menjaga dan mengamalkannya. (Abdul Daim Al-Kahlil, 2011 : 19)